

STUDI KASUS DINAMIKA PEMBENTUKAN *PEER RELATIONSHIP* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MEMPUNYAI ADIK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*

¹Eli Amalia, ¹Costrie Ganes Widayanti

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
amaliaeli26@gmail.com

ABSTRAK

Setiap individu yang menjadi anggota keluarga memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini berarti apa pun yang terjadi pada salah satu anggota keluarga, maka akan memengaruhi seluruh sistem di dalamnya. Oleh karena itu, kehadiran anak dengan ASD di dalam keluarga memberikan pengaruh kepada saudara kandungnya berupa dampak psikologis. Individu yang memiliki saudara kandung dengan ASD memiliki masalah psikososial yang berpengaruh pada pembentukan hubungan sosial di luar keluarga, khususnya membentuk relasi teman sebaya di masa remaja. Padahal, hubungan teman sebaya menjadi salah satu hal yang paling penting di masa ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana *peer relationship* atau hubungan teman sebaya remaja yang memiliki saudara dengan ASD dapat terbentuk. Partisipan penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh dua partisipan utama yaitu remaja yang memiliki saudara dengan ASD dan empat informan dalam rentang usia 18 hingga 21 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, *photo-elicitation*, dan studi diari. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik analisis tematik untuk mendapatkan hasil temuannya. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, didapatkan lima tema yaitu (1) Kompleksitas dalam membentuk hubungan pertemanan, (2) Tahapan membentuk hubungan pertemanan yang bermakna, (3) Ambivalensi emosional dalam hubungan pertemanan, (4) Ketegangan dan adaptasi dalam dinamika relasi teman sebaya, dan (5) Dukungan pertemanan dalam menghadapi tantangan relasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relasi yang terbentuk menjadi sarana adaptasi dan dukungan dalam menghadapi tantangan peran ganda mereka sebagai remaja dan kakak dari anak dengan ASD.

Kata kunci: asd; saudara kandung; remaja; relasi teman sebaya.

CASE STUDY OF THE DYNAMICS OF PEER RELATIONSHIP FORMATION AMONG ADOLESCENT GIRLS WITH SIBLING WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER

¹Eli Amalia, ¹Costrie Ganes Widayanti

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University

Jl. Prof. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

amaliaeli26@gmail.com

ABSTRACT

Every individual within a family system is interconnected, such that events affecting one member inevitably influence the entire system. The presence of a child with Autism Spectrum Disorder (ASD) in the family exerts psychological impacts on their siblings, often resulting in psychosocial challenges that affect the formation of social relationships outside the family, particularly peer relationships during adolescence. Yet, peer relationships are crucial for psychological well-being at this life stage. This study aims to explore how peer relationships are formed among adolescents who have siblings with ASD. Participants were selected using purposive sampling, consisting of two primary adolescent participants with siblings diagnosed with ASD and four informants aged 18 to 21 years. Data collection methods included interviews, observation, photo-elicitation, and diary studies. Employing a case study approach and thematic analysis, the study identified five major themes: (1) the complexity of forming peer relationships, (2) the stages of developing meaningful peer connections, (3) emotional ambivalence within peer relationships, (4) tension and adaptation in peer group dynamics, and (5) peer support in facing relational challenges. The findings reveal that peer relationships serve as adaptive mechanisms and sources of support for adolescents in navigating the dual roles of being both teenagers and siblings to children with ASD.

Key words: asd; siblings; adolescence; peer relationships.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan dengan teman sebaya menjadi aspek yang sangat penting dalam perkembangan seorang remaja (B. B. Brown & Larson, 2009). Di masa transisi ini, hubungan teman sebaya (*peer relationship*) menjadi ruang bagi remaja untuk dapat mengeksplorasi identitas diri, mendapatkan dukungan emosional, dan belajar keterampilan interpersonal yang akan membentuk kesejahteraan psikososialnya (Hartup, 2009; Ladd dkk., 2009; Reitz dkk., 2014). Namun, tidak semua remaja memiliki kesempatan atau kemudahan yang sama dalam membentuk relasi sosial yang sehat. Salah satu kelompok yang sangat rentan menghadapi tantangan khas dalam membangun hubungan pertemanan adalah remaja perempuan yang hidup berdampingan dengan adik kandung *Autism Spectrum Disorder* (ASD) (Hwang & Charnley, 2010).

Kasus seperti ini menghadirkan sistem yang unik dan kompleks. Remaja perempuan yang tinggal serumah dengan adiknya yang ASD bukan hanya menghadapi tuntutan peran sebagai remaja, tetapi juga tekanan peran pengasuhan dan tanggung jawab emosional yang melekat pada keluarga, terutama dalam membantu memenuhi kebutuhan saudara yang berkebutuhan khusus (Hall & Rossetti, 2018; Lee dkk., 2019). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Yanti (2017) menegaskan bahwa kehadiran anak dengan ASD di dalam keluarga tidak hanya

memberikan pengaruh kepada orang tua, namun juga kepada saudara kandungnya, khususnya memberikan dampak bagi kondisi psikologis saudara kandung.

Posisi ini menempatkan mereka pada situasi sosial yang terbatas, menghambat proses pembentukan hubungan teman sebaya yang sehat dan berkualitas. Hal ini dipertegas dengan penemuan bahwa tumbuh bersama saudara yang memiliki kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial sangat mungkin memberikan dampak pada aspek sosial dan perkembangan emosional saudara tipikal (Caner dkk., 2024). Selain itu, menjadi orang yang paling banyak menghabiskan waktu dengan anak dengan ASD memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan dan penyesuaian saudara tipikal (Corsano dkk., 2017). Masalah ini dapat menghambat proses remaja dalam menjalin dan mempertahankan pertemanan yang sehat, padahal pada masa ini, keberadaan teman yang mendukung sangat penting dalam membentuk identitas diri dan kestabilan emosi (Santrock, 2014). Dalam konteks budaya Indonesia, nilai kekeluargaan yang kuat serta ekspektasi tinggi terhadap perempuan dalam keluarga menambah dimensi kompleksitas beban psikososial yang mereka alami (Kuntjara, 2017).

Penelitian kualitatif oleh Petalas, Hastings, Nash, Dowey, dkk. (2009) menggambarkan secara langsung kondisi psikososial saudara kandung ASD, terutama remaja perempuan yang bertanggung jawab sebagai pengasuh tambahan. Seorang partisipan mengungkapkan:

"Saya kadang merasa harus memilih antara meluangkan waktu untuk teman atau menemani adik, dan itu berat. Teman-teman tidak selalu mengerti kenapa saya sering menolak ajakan mereka."

Narasi ini menunjukkan adanya dilema internal dan beban emosional yang signifikan dalam menjalani peran ganda sebagai remaja dan pengasuh. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Moyson dan Roeyers (2011) yang menyebutkan pengalaman dilema antara loyalitas keluarga versus kebutuhan aktualisasi diri yang sering dialami saudara kandung ASD. Selain itu, studi Hwang dan Charnley (2010) menemukan bahwa kakak perempuan dari anak ASD merasa sulit berbagi pengalaman dengan teman sebaya karena takut stigma dan diskriminasi. Mereka cenderung menyimpan masalah keluarga sebagai rahasia, yang berdampak pada keterbatasan interaksi sosial dan pengembangan *peer relationship*. Kondisi ini merefleksikan fenomena isolasi sosial dan kesepian yang kerap dialami kelompok ini (Walton & Ingersoll, 2015).

Autism Spectrum Disorders (ASD) sendiri merupakan gangguan pada syaraf yang mengakibatkan munculnya gejala berupa gangguan dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial di berbagai konteks, serta ditunjukkan dalam perilaku dan aktivitas berulang yang muncul sejak kecil (American Psychiatric Association [APA], 2013). Secara global, prevalensi ASD yang meningkat tajam memperbesar populasi keluarga yang menghadapi tantangan serupa (Nevid dkk., 2014; Zeidan dkk. (2022). Bahkan, pada tahun 2020, satu dari 36 anak berusia 8 tahun di Amerika Serikat teridentifikasi sebagai seorang penyandang ASD (Maenner dkk., 2023). Di sisi lain, pada tahun 2022, jumlah penyandang ASD di Indonesia diperkirakan mencapai 2,4 juta jiwa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Hingga saat ini, berdasarkan data Kementrian Kesehatan

Republik Indonesia (2022), kasus ASD di Indonesia terus mengalami peningkatan sebanyak 500 anak setiap tahunnya.

Kompleksitas ASD dimanifestasikan melalui gangguan komunikasi sosial, pola perilaku repetitif, dan kesulitan adaptasi sosial yang berdampak pada seluruh anggota keluarga (APA, 2013; Back dkk., 2021). Berdasarkan perspektif teori sistem keluarga (Seligman & Darling, 1989; Trivette dkk., 2015), setiap anggota keluarga saling terkait, sehingga apapun yang memengaruhi salah satu anggota keluarga, maka akan memengaruhi seluruh sistem di dalamnya (Minuchin, 1985). Menurut teori ini, hadirnya anak dengan ASD sebagai salah satu anggota keluarga memberikan dampak kepada anggota keluarga lain termasuk orang tua, saudara, bahkan keluarga besar (Cridland dkk., 2014). Tekanan psikologis yang dialami orang tua khususnya ibu, seperti stres kronis, kecemasan, hingga depresi, telah banyak dibahas (Daulay, 2018; Totsika dkk., 2011). Sementara itu, saudara kandung tipikal juga menghadapi tantangan psikososial serius, yang sering kali tidak mendapatkan perhatian memadai dalam riset dan intervensi (Pattynama & Pandia, 2016; Nurhidayah dkk., 2020).

Penelitian Pattynama dan Pandia (2016) menemukan bahwa saudara kandung anak dengan ASD memiliki kualitas hidup yang baik namun tidak dalam dimensi penerimaan lingkungan sosial. Sejalan dengan penelitian tersebut, Nurhidayah dkk. (2020) menemukan bahwa terdapat dua dimensi dari kualitas hidup saudara anak dengan ASD yang masih buruk, yaitu dimensi emosi dan dimensi sekolah. Berdasarkan penelitian ini, dimensi emosi dan dimensi sekolah menjadi bagian dari pengukuran kesehatan psikososial pada individu yang mempunyai saudara dengan

ASD. Penelitian lain oleh Nur dan Zainuddin (2023) menemukan bahwa saudara anak dengan ASD memiliki tantangan berupa interaksi sosial yang terbatas hingga kecenderungan menutup diri serta adanya kekhawatiran terhadap perundungan. Selain itu, Agresi dan konflik sosial dari perilaku adik ASD menjadi stresor tambahan yang menghambat kehidupan sosial saudara tipikal (Buist dkk., 2012; Mandleco & Webb, 2015). Kemudian, Chan dan Goh (2014) menemukan bahwa seseorang yang memiliki saudara dengan ASD memiliki lebih sedikit komunikasi dengan sosok ibu karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk saudara dengan ASD.

Hadirnya saudara dengan ASD di dalam keluarga menyebabkan saudara kandung tipikal sebagai anak yang sehat, dituntut untuk mendapatkan pencapaian yang jauh lebih baik dibandingkan saudaranya yang memiliki kebutuhan khusus (Seligman & Darling, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, orang tua yang memiliki anak dengan ASD selalu memberikan pola pengasuhan yang berbeda antara anak dengan ASD dan anak tipikalnya (Chan & Goh, 2014; Tsai dkk., 2018). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan ASD mempunyai ekspektasi tinggi pada anaknya yang normal. Ditemukan juga bahwa saudara tipikal yang mendapatkan ekspektasi tinggi dari orang tuanya sering memiliki perasaan negatif berupa marah dan merasa tidak adil.

Interaksi keluarga yang tidak seimbang pun memicu perasaan ketidakadilan dan frustrasi pada saudara tipikal, terutama bila orang tua memberlakukan pola pengasuhan yang berbeda antara anak dengan ASD dan anak tipikal (Chan & Goh, 2014; Tsai dkk., 2018). Hal ini menyebabkan gangguan komunikasi internal

keluarga dan memunculkan emosi negatif seperti kemarahan, rasa malu, dan kecemasan yang berdampak pada kemampuan membangun hubungan sosial di luar keluarga (Petalas, Hastings, Nash, Lloyd, dkk., 2009).

Dampak negatif terhadap hubungan sosial teman sebaya pada saudara tipikal anak ASD juga mendapat dukungan literatur yang menunjukkan tingginya tingkat isolasi, kesepian, dan penarikan diri sosial bila dibandingkan saudara dari anak dengan disabilitas lain (Bagenholm & Gillberg, 1991; Hastings, 2003; Kaminsky & Dewey, 2001; Petalas, Hastings, Nash, Dowey, dkk., 2009). Stigma sosial yang meningkat akibat perilaku agresif anak ASD secara tidak langsung memaksa saudara tipikal untuk menghindari interaksi sosial dan menarik diri (Walton & Ingersoll, 2015; Hwang & Charnley, 2010).

Dampak negatif yang dirasakan saudara kandung anak dengan ASD ini ditemukan lebih buruk dibandingkan dengan mempunyai saudara kandung disabilitas lain (Bagenholm & Gillberg, 1991; Hastings, 2003; Kaminsky & Dewey, 2001). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Petalas, Hastings, Nash, Lloyd, dkk. (2009) menemukan bahwa saudara anak dengan ASD ditemukan mengalami lebih banyak permasalahan psikologis dibandingkan dengan saudara dari anak disabilitas lain. Saudara kandung dengan ASD mengalami stres dalam hubungan antar saudara karena perilaku agresif dari saudara dengan ASD-nya (Mandleco & Webb, 2015). Selain itu, saudara kandung anak dengan ASD menganggap perilaku agresif saudaranya mengganggu (Moyson & Roeyers, 2011; Petalas, Hastings, Nash, Dowey, dkk., 2009; Walton & Ingersoll, 2015) dan memalukan (Mascha & Boucher, 2006; Petalas dkk., 2012) terutama ketika di tempat umum (Angell dkk.,

2012; Walton & Ingersoll, 2015). Saudara kandung anak dengan ASD juga dilaporkan memiliki tingkat kesepian dan ketidakpuasan sosial yang tinggi (Koukouriki dkk., 2021). Kemudian, saudara kandung anak dengan ASD juga mendapatkan prasangka dari lingkungan (Petalas, Hastings, Nash, Dowey, dkk., 2009). Akibatnya, mereka tidak mau berbicara terbuka terkait saudara dengan ASD-nya kepada orang lain (Hwang & Charnley, 2010; Walton & Ingersoll, 2015). Selain itu, Walton dan Ingersoll (2015) menemukan bahwa saudara tipikal dari anak dengan ASD menunjukkan perilaku penghindaran kepada orang lain. Bahkan, saudara tipikal dari anak dengan ASD melaporkan bahwa memiliki saudara dengan ASD berdampak negatif pada hubungannya dengan teman (Hwang & Charnley, 2010; Mandleco & Webb, 2015).

Fenomena ini terutama ditemukan pada kelompok usia remaja, khususnya pada remaja perempuan, yang secara sosial dan budaya cenderung lebih rentan mengalami konflik relasional dan manipulasi emosional dalam kelompok pertemanan (Underwood & Rosen, 2009). Di masa ini, hubungan pertemanan menjadi sangat penting dan berarti untuk remaja (Steinberg, 2023). Penelitian terdahulu telah menemukan bahwa remaja yang memiliki saudara dengan ASD mengalami masalah dalam hubungan sosialnya. Misalnya, penelitian oleh Artanti dan Wulandari (2018) yang menemukan bahwa dampak kehadiran saudara dengan ASD pada remaja adalah membuat mereka jarang berinteraksi dengan lingkungan luar dan tidak diterima dalam pertemanan sehingga mereka menarik diri dari lingkungan tersebut. Penelitian Laghi dkk. (2018) menemukan bahwa kelompok usia remaja lebih sering terlibat dalam interaksi yang negatif dengan saudara

dengan ASD dibandingkan kelompok usia dewasa awal. Seringnya mendapatkan respons negatif dari lingkungan menyebabkan remaja yang mempunyai saudara dengan ASD cenderung menunjukkan perilaku perlawanan berupa memarahi atau bahkan meninggalkan lingkungannya tersebut (Annisa dkk., 2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, Kale dan Siğırtmaç (2021) menemukan bahwa mempunyai adik dengan disabilitas menjadi hambatan bagi kakaknya yang tipikal untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Dampak memiliki adik dengan ASD terhadap hubungan sosial ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori ekologi dari Bronfenbrenner. Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner, dua mikrosistem dapat saling memberikan pengaruh satu sama lainnya (Caner dkk., 2024). Karena hubungannya yang saling memengaruhi, maka jika terjadi masalah di salah satu mikrosistem, maka akan memberikan masalah pada mikrosistem yang lain (Tudge & Rosa, 2020). Dengan mengintegrasikan teori ekologi Bronfenbrenner, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan dan dinamika *peer relationship* pada remaja perempuan dengan adik ASD bukan hanya merupakan masalah individu atau keluarga, melainkan fenomena sistemik yang dipengaruhi oleh relasi lingkungan yang bertingkat serta proses interaksi yang dinamis dan kontekstual.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa sebagian besar riset masih menggali isu terkait dinamika internal keluarga dan aspek psikologis yang bersifat individual, sehingga aspek eksternal terkait pembentukan dan pemeliharaan hubungan teman sebaya pada remaja dengan saudara ASD belum banyak diperhatikan. Padahal, membentuk dan mempertahankan hubungan teman

sebagai merupakan pilar yang penting dalam pertumbuhan emosional-sosial seorang remaja.

Penelitian ini mengisi *gap* tersebut dengan fokus pada dinamika *peer relationship* remaja perempuan usia yang tinggal serumah dengan adik ASD, sebuah *bounded system* yang mempertemukan tuntutan peran keluarga dan kebutuhan sosial remaja pada masa transisi mendewasa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam bagaimana remaja mengelola beban emosional, stigma sosial, dan dampak keluarga terhadap kapasitas sosial mereka, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual, holistik, dan aplikatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti terdorong untuk menggali lebih lanjut “Bagaimana dinamika pembentukan *peer relationship* remaja perempuan yang mempunyai adik dengan ASD?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendapatkan gambaran tentang bagaimana *peer relationship* remaja perempuan yang mempunyai adik dengan ASD dapat terbentuk

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, utamanya dapat memberikan gambaran dan informasi berguna bagi

pemahaman dan mendapatkan gambaran pembentukan *peer relationship* remaja yang memiliki saudara dengan ASD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wadah bagi partisipan untuk berbagi cerita dan pengalaman mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu partisipan memahami dinamika hubungan sosial mereka serta mengembangkan strategi *coping* yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan sosial akibat memiliki saudara dengan ASD.

b. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi keluarga tentang bagaimana cara terbaik untuk mendukung saudara tipikal dalam membentuk *peer relationship*.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, tambahan informasi, serta gambaran mengenai pembentukan *peer relationship* individu yang memiliki saudara dengan ASD.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian serta tambahan informasi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik dan tema yang sejenis.